



Penyimpangan Sosial Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara

Asikin Kaimudin¹, Nurhayanti²

^{1,2} Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara, Kankemenag Halut, Indonesia
Email: mhasikinkaimudin@gmail.com; nuryantimustafa@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Penyimpangan sosial;
MAN 2 Halmahera Utara;
Siswa;

Article history:

Received 2023-02-12
Revised 2023-03-22
Accepted 2023-4-28

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the forms of social deviation committed by students at MAN 2 North Halmahera and the factors that cause deviation. This research was conducted in a qualitative descriptive manner in June-August 2022. Data collection techniques included: Observation, Interview, and Anecdotal Notes. The research subjects included 20 students of class X IPA I. Data analysis was carried out in a qualitative descriptive manner and presented in narrative form. The results of the study show that the form of social deviation that has been committed by students is in the form of actions that are contrary to the rules that apply at school and within the family, such as brawls between students, lack of discipline in dressing, coming to school not on time, being late for class, cheating. during exams, and smoking in the school environment. The factors that cause this social deviance behavior are due to the lack of attention from parents (family) and teachers, as well as the lack of involvement of students in discussions in order to make a fair decision by involving democratic ways, so that students feel safe and comfortable, and feel cared for. even rewarded for achieving his goals. The other factor is association in society and in the school environment.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Asikin Kaimudin
Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara, Kankemenag Halut; mhasikinkaimudin@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyimpangan adalah masalah sosial yang berkaitan dengan pelanggaran norma artinya sesuatu itu dianggap sebagai suatu masalah sosial karena menyangkut hubungan manusia



dengan nilai-nilai dan merupakan gangguan terhadap tujuan kehidupan masyarakat. Masalah sosial, atau sosial problem adalah setiap keadaan yang dianggap ancaman bagi masyarakat sebagai suatu keadaan yang tak dikehendaki (Soekanto, 2009).

Penyimpangan itu timbul dari tindakan untuk mengubah aturan tertentu, teori Merton (1996) yang berdasarkan konsep anomie (konsep anomie mula-mula dikemukakan Imanuel Durkheim, 2008). Bagi beberapa kelompok sosial dalam mencapai nilai-nilai tertentu sebagai keberhasilan mungkin akan digunakan cara-cara yang kurang diterima secara budaya dari kelompok lain. Teori ini dikembangkan oleh penganut Teori konflik Karl Marx. karena kondisi sosial yang disebabkan tidak meratanya distribusi kekayaan, dan perlakuan yang diskriminatif terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan.

Teori ini dikemukakan oleh Edwin M. Lemert (2007) bahwa penyimpangan yang terjadi pada seorang disebabkan proses *labelling* yang diberikan masyarakat kepadanya. Maksudnya, pemberian julukan atau cap yang negatif kepada seseorang, bisa dianggap sebagai suatu penyimpangan. Semakin mudah dan cepatnya arus komunikasi saat ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan mendorong remaja untuk mencoba sesuatu yang baru dan dapat menjadikan semua itu sebagai pengalaman, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Disebut positif karena dengan adanya arus komunikasi dan informasi yang mudah dan cepat diharapkan para remaja dapat berkarya dan berprestasi lebih. Namun juga bisa menjadi negatif yaitu mendorong remaja untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat (Soekanto, 2009).

Salah satu faktor pendukung keberhasilan visi dan misi sekolah adalah disiplin seluruh warga sekolah termasuk pada siswa. Kedisiplinan adalah sikap taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku. Kedisiplinan dituntut untuk dilaksanakan/diterapkan di semua lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Muryanto (2008) bahwa dalam pengembangan kompetensi kelulusan dilakukan dengan upaya mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar, membekali siswa dalam kecakapan individu dan keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa itu sendiri. Banyak pelanggaran kedisiplinan yang terjadi di sekolah. Salah satunya kedisiplinan siswa yang masih kurang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jam pertama di sekolah.

Kenakalan siswa merupakan salah satu hal yang menyimpang karena ada hal-hal yang negatif yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal dari dalam diri siswa tersebut. Oleh karena itu dalam menangani persoalan siswa ini diperlukan bantuan dari banyak pihak, baik dari keluarga khususnya orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya maupun dukungan dari keluarga bagi para remaja untuk bertingkah laku secara positif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MAN 2 Halut menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang disiplin, merokok, mencontek, dan tawuran. Observasi ini dilakukan pada bulan April hingga Mei tahun 2022. Penelitian ini difokuskan pada bentuk



penyimpangan sosial siswa MAN 2 Halut yang teridentifikasi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyimpangan sosial yang dilakukan oleh siswa di MAN 2 Halut, sementara tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang dilakukan oleh siswa di MAN 2 Halut, serta faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mendapatkan data atas subjek dari pandangannya sendiri (Bong dan Biklen 1982 dalam Sugiyono, 2016). Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti (Hardiansyah, 2010). Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus tahun 2022, yang difokuskan pada bentuk-bentuk penyimpangan sosial pada siswa MAN 2 Halut.

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah melakukan pendataan. Tanpa memahami dengan baik teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang valid dan memenuhi standar yang ditetapkan Sugiyono (2016). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1). Observasi

Menurut Sugiyono (2016), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan dari para ilmuwan yang dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, dengan melalui observasi pula peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

2). Wawancara

Menurut Sugiyono (2016) bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang (pewawancara dengan responden) atau pertukaran informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi (Susan Stainback, 1988 dalam Sugiyono, 2010).

Adapun pengumpulan data dalam peneliti ini dengan menggunakan teknik wawancara dengan responden yang berkaitan dengan penyimpangan sosial. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPA I yang berjumlah 20 orang. Menurut Nazir (1988) bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan responden sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan

menggunakan alat yang dinamakan Interview guide (panduan wawancara yang bersifat tertutup).

3). Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data dengan mempelajari, mencatat atau membuat salinan dari dokumen dan arsip yang berhubungan dengan objek atau permasalahan penelitian (Nasution, 1996 *dalam* Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan dokumentasi terhadap seluruh kegiatan penelitian mulai dari observasi hingga wawancara dengan responden, agar diperoleh keterangan yang valid maupun penjelasan yang jelas.

b. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data penelitian diperoleh, maka data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif yang disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara secara tertutup antara guru atau peneliti dengan responden yakni siswa kelas X IPA I yang berjumlah 20 orang dan dilakukan di ruang guru, maka dapat diungkap mengenai bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang pernah dilakukan oleh siswa baik laki-laki maupun perempuan di MAN 2 Halut, data tentang bentuk penyimpangan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil wawancara peneliti dengan responden di kelas IPA 1

No	Nama Siswa (Inisial)	Jenis Kelamin	Bentuk penyimpangan sosial	Ket
1	Ar	Laki-laki	a, b, c, d, e, f.	6
2	As.Ah	Laki-laki	a, b, c, d, e, f.	6
3	Sa.Ha	Perempuan	a, b, c, d,	4
4	Ag.M.Ra	Perempuan	a, b, c, d.	4
5	Ba.Ha	Laki-laki	a, b, c, d, e, f.	6
6	Fa.Sa	Perempuan	a, b, c, d.	4
7	Fa.Sa	Perempuan	a, b, c, d.	4
8	Fi.M.Ji	Laki-laki	a, b, c, d, e, f.	6
9	Fi.Ti	Perempuan	a, b, c, d.	4
10	Fe.Ab	Laki-laki	a, b, c, d, e, f.	6
11	Gu.Su	Laki-laki	a, b, c, d, e, f.	6
12	Is.Je	Laki-laki	a, b, c, d, e, f.	6
13	Ju.Sa	Perempuan	a, b, c, d.	4
14	M.Sy.Hi.Ta	Laki-laki	a, b, c, d, e, f.	6
15	Nu.Sa.Ka	Perempuan	a, b, c, d.	4
16	Nu.Ma	Perempuan	a, b, c, d.	4
17	Yu.Al	Perempuan	a, b, c, d.	4
18	Sa.Ha	Laki-laki	a, b, c, d, e, f.	6
19	Re.N.Ad	Laki-laki	a, b, c, d, e, f	6



20	Ti.Wa	Perempuan	a, b, c, d.	4
----	-------	-----------	-------------	---

Keterangan:

- | | | | | | |
|---|---|-------------------------------------|---|---|-------------------------------|
| a | : | Tawuran antar siswa | d | : | Terlambat masuk ke kelas |
| b | : | Kurang disiplin dalam berpakaian | e | : | Mencontek saat ujian |
| c | : | Tidak tepat waktu datang ke sekolah | f | : | Merokok di lingkungan sekolah |

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1, menunjukkan bahwa sebanyak 10 siswa (50%) melakukan penyimpangan berupa merokok di lingkungan sekolah, dan pada siswa yang sama melakukan bentuk penyimpangan yang diukur, yakni tawuran antar siswa, kurang disiplin dalam berpakaian, tidak tepat waktu datang ke sekolah, terlambat masuk ke kelas, dan mencontek saat ujian. Hal ini diduga, 10 siswa yang berada di kelas eksperimen tersebut berada dalam satu kelompok (komunitas) sehingga melakukan penyimpangan secara berkelompok dan seringkali bersama-sama dalam setiap aktivitas di sekolah maupun di luar sekolah. Sementara 10 siswa lainnya (50%), melakukan 4 bentuk penyimpangan, selain merokok dalam lingkungan sekolah dan mencontek pada saat ujian.

Perilaku penyimpangan merupakan suatu permasalahan sosial, karena kondisi ini terjadi berulang-ulang, sehingga sudah menjadi sebuah kebiasaan buruk. Masalah seperti ini jika dibiarkan terus berlangsung maka akan berdampak negatif bagi siswa dan masa depannya. Kenakalan siswa merupakan salah satu hal yang menyimpang karena ada hal-hal negatif yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Iskandar, 2009).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki melakukan penyimpangan sosial, yang mana bentuk-bentuk penyimpangan sosial tersebut antara lain: kurang disiplin dalam berpakaian, datang ke sekolah tidak tepat waktu, terlambat masuk kelas untuk mengikuti pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, mencontek pada saat ujian berlangsung. Sedangkan siswa perempuan rata-rata menjawab bahwa mereka melakukan penyimpangan sosial berupa kurang disiplin dalam berpakaian, datang ke sekolah tidak tepat waktu, terlambat masuk kelas untuk mengikuti pelajaran, dan mencontek pada saat ujian berlangsung.

Bentuk penyimpangan sosial yang pernah dilakukan oleh siswa di MAN 2 Halut, membutuhkan perhatian dari orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Kondisi ini membutuhkan perhatian ekstra dari kedua orang tua ketika siswa selama berada di rumah, dan orang tua pun harus lebih bijaksana dalam mendidik anak, salah satunya orang tua harus membuat kaidah-kaidah atau norma yang berlaku pada anak yang bersifat terbuka, mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginan oleh seorang anak namun orang tua harus melakukan pengawasan terhadap anak. Dimana sikap orang tua kadang kurang menghargai pendapat anak remaja maupun sesama anggota keluarga lain. Sikap kurang menghargai terhadap sesama anggota dalam keluarga merupakan sikap yang kurang baik, tidak adanya



musyawarah yang dilakukan, ketika ada permasalahan yang terjadi di dalam anggota keluarga yang bersangkutan dengan anak remaja, ini juga merupakan bentuk perhatian orang tua pada anak remaja yang kurang baik pula.

Berkaitan dengan kondisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua perilaku yang dilakukan oleh anak remaja usia sekolah yang kemudian itu bertentangan dengan norma yang berlaku di lingkungan keluarga maupun di sekolah dapat dikatakan akan melahirkan perilaku yang menyimpang. Oleh sebab itu kehidupan anak remaja di dalam lingkungan keluarga (orang tua) maupun di lingkungan sekolah (MAN 2 Halut) harus disesuaikan dengan penanaman nilai-nilai karakter yang positif, nilai karakter positif ini hendaknya berlaku di lingkungan keluarga maupun sekolah MAN 2 Halut, agar dengan karakter positif tersebut akan melahirkan pola pikir anak remaja usia sekolah (siswa) tersebut menjadi baik serta mengarah pada apa yang menjadi tujuan dan cita-cita yang diinginkan oleh anak, keluarga maupun guru di sekolah serta masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kehidupan harmonis dalam keluarga dimana anak remaja selalu dihargai pendapatnya, penerapan norma yang baik dari orang tua, serta orang selalu bertindak secara adil dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga, kondisi ini akan menjadikan suatu tata kehidupan dan penghidupan yang baik serta dapat pula menjamin pertumbuhan dan perkembangan rohani, jasmani maupun sosial dari anak remaja secara baik dan wajar. Sehingga anak remaja ini tidak akan merasa minder ketika melihat kehidupan teman sebayanya, yang orang tuanya selalu menerapkan pendidikan karakter yang bersifat positif bagi anaknya, dengan mendukung perkembangan psikologi anak tersebut. Jika semua orang tua dan guru selalu mendukung dan menerapkan sikap atau karakter baik di dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah, maka secara otomatis, ini yang diharapkan akan mampu meminimalisir permasalahan yang berkaitan dengan penyimpangan-penyimpangan sosial yang dilakukan oleh siswa (anak pada usia remaja ini).

Mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada siswa antara lain adalah faktor internal yang meliputi: kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah dan guru di sekolah, pada anak yang menyebabkan anak merasa bebas melakukan aktivitas di luar rumah yang berujung pada munculnya perilaku menyimpang di luar rumah maupun di sekolah. Selain itu orang tua masih banyak yang belum mengetahui bahwa anaknya terlibat dalam perilaku menyimpang. Orang tua dan guru hanya memberikan kepercayaannya pada anak, namun kenyataannya pengawasan orang tua dan guru pada anak tidak dilakukan secara maksimal. Sehingga anak merasa bebas melakukan segala aktivitas di luar rumah dan sekolah yang berujung pada terjadinya sikap yang menyimpang dari aturan atau norma yang telah ditetapkan baik di sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga.

Di sisi lain remaja adalah generasi muda yang berada pada masa transisi dan selalu melakukan tindakan untuk mencoba-coba, psikologi remaja pun sangat mudah untuk dipengaruhi. Perkembangan psikologi anak remaja selalu diikuti dengan rasa ingin tahu dan



mau mencoba sesuatu yang pernah ia lihat tanpa harus diajak, adapun anak yang dibesarkan oleh keluarga yang *broken home*, atau anak yang dibesarkan oleh kakek/neneknya, biasanya memiliki pola pikir dan perilaku yang berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh kedua orang tua kandungnya. Kondisi ini akan melahirkan sifat atau perilaku anak yang berbeda dan selalu membuat masalah baik di rumah maupun di sekolah, karena kurangnya penanaman nilai-nilai karakter positif yang diperoleh anak ketika masih berada di lingkungan keluarga atau di rumah, hal akan berdampak pula pada sikap dan karakter anak yang dimunculkan pada lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sedangkan faktor eksternal yang juga turut mempengaruhi sikap penyimpangan sosial ini salah satu satunya adalah pergaulan bebas. Pergaulan bebas menjadi pemicu utama bagi remaja untuk melakukan tindakan perilaku menyimpang. Remaja dikatakan sebagai masa transisi mencari jati diri mereka. Namun terkadang mereka masih belum mengetahui apa-apa saja dampak yang mereka lakukan dari perilaku menyimpang tersebut.

Sementara hubungan komunikasi dengan anak dalam hal pembinaan, apresiasi sering diberikan oleh orang tua dalam bentuk memberikan hadiah jika anak mendapatkan prestasi. Diskusi juga sering dilakukan oleh orang tua pada saat waktu luang misalnya pada saat makan malam atau waktu santai di rumah. Diskusi yang mereka lakukan antara lain dengan memberikan gambaran kepada anak mengenai perilaku menyimpang dan memberikan perbandingan kepada anak lain yang mampu menuai keberhasilan hidup, sehingga menjadi motivasi anak untuk meraih masa depannya.

Bila anak remaja yang telah melakukan penyimpangan biasanya selalu mendapat hukuman. Hukuman yang diberikan orang tua pada anak remaja ini dengan maksud agar anak mendapatkan efek jera, namun hukuman yang diberikan oleh orang tua masih digolongkan ringan misalnya jika anak melakukan perilaku menyimpang, orang tua hanya memberikan hukuman berupa tidak diberikannya uang jajan ketika sekolah, kondisi ini tidaklah membuat anak remaja menjadi jera. Bahkan anak akan semakin melakukan hal yang menyimpang dari norma atau aturan yang berlaku di sekolah dengan datang terlambat, bahkan mengambil sesuatu yang menjadi milik temannya. Ini berarti hukuman yang diberikan orang tua pada anak tidak menjadi efek jera, oleh karena itu pemberian hukuman harus yang bersifat mendidik, misalnya disuruh membuat tugas, melakukan pekerjaan yaitu membantu guru dalam membersihkan lingkungan sekolah. Ini akan membuat anak remaja akan merasa dia dilayani secara lebih baik dan dihargai secara manusiawi.

Pada umumnya, remaja lebih suka mencoba hal-hal baru dan banyak remaja yang tidak memikirkan resiko yang diambil jika remaja melakukan aktivitas yang baru di dalam hidupnya. Justru jika remaja melakukan kegiatan baru yang positif akan berdampak baik baginya misalnya kegiatan gotong royong, pelatihan kewirausahaan atau kegiatan keagamaan di lingkungannya. Padahal, ajang-ajang seperti ini sangat besar manfaatnya, selain dapat memotivasi untuk berprestasi, juga sebagai ajang aktualisasi diri. Karena sarana



aktualisasi diri yang positif ini sulit mereka dapatkan, akhirnya mereka melampiaskannya dengan sikap dan perilaku yang bersifat negatif yang dapat mengganggu mental dari diri mereka sendiri serta mengganggu ketertiban di dalam kehidupan masyarakat.

Mengenai dampak yang ditimbulkan dari perilaku yang menyimpang ini merupakan salah satu praktek yang sering dilakukan para remaja tanpa mereka pertimbangkan sisi negatif yang timbul dari apa yang mereka lakukan, sehingga perilaku sosial menyimpang sering melahirkan korban terhadap diri sendiri. Namun perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja ini berawal dari dorongan di dalam diri sendiri, ajakan teman, maupun tekanan dari keluarga, sehingga mereka merasa stres, putus asa, akhirnya mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma, aturan yang berlaku di dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Kehidupan para remaja yang sering melakukan perilaku menyimpang ini tentunya sangat memprihatinkan oleh pihak keluarga, karena perilaku yang dilakukan para remaja (siswa) di lingkungan pergaulan mereka selalu membawa dampak negatif terhadap nama baik keluarga, guru dan sekolah, contohnya seperti merokok dengan menggunakan pakaian seragam sekolah, kurang disiplin ketika datang ke sekolah, mencontek disaat ujian berlangsung. Siswa (remaja) yang sering melakukan hal tersebut merasa gelisah jika sudah terpengaruh dengan hal-hal yang menggairahkan atau menggiurnya. Sehingga mereka selalu melakukan hal yang buruk ini secara terus-menerus, tanpa harus mereka pertimbangkan dampak buruknya dari apa yang mereka lakukan tersebut.

Masalah ini sering terjadi di sekolah dan ini menjadi masalah serius yang perlu ditangani oleh pihak sekolah (guru) maupun keluarga. Karena dibalik nama buruk sekolah dan keluarga, juga merugikan keluarga dalam mengatasi siswa yang menjadi korban dalam perilaku menyimpang ini. Oleh karena itu, dibutuhkan keseriusan dari pihak orang tua maupun sekolah dan masyarakat untuk menyikapi dan menangani masalah ini secara maksimal dan serius, agar sikap siswa yang telah menyimpang dapat kembali hidup secara normal dan lebih memperhatikan dan mewujudkan cita-citanya yang diinginkan. Karena siswa memiliki cita-cita dan masa depan yang baik dan didambakan oleh keluarga maupun sekolah serta masyarakat. Bahkan kemajuan suatu sekolah berada ditangan siswa yang baik dan penuh prestasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat bentuk penyimpangan sosial yang pernah dilakukan oleh siswa, dalam bentuk tindakan yang bertentangan dengan aturan yang berlaku di sekolah dan di dalam keluarga, seperti tawuran antar siswa, kurang disiplin dalam berpakaian, datang ke sekolah tidak tepat waktu, terlambat masuk kelas untuk mengikuti pelajaran, mencontek pada saat ujian berlangsung, dan merokok di lingkungan sekolah.



2. Faktor penyebab terjadinya perilaku penyimpangan sosial siswa MAN 2 Halmahera Utara, disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua (keluarga) dan guru, serta orang tua dan guru kurang melibatkan siswa dalam berdiskusi guna mengambil sebuah keputusan yang adil dengan cara yang demokratis, sehingga siswa akan merasa aman dan nyaman, serta merasa diperhatikan bahkan dihargai untuk menggapai cita-citanya. Faktor lain seperti faktor pergaulan dalam masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Masalah tersebut jika dibiarkan akan berdampak negatif bagi keluarga, guru di MAN 2 Halmahera Utara serta diri sendiri.

REFERENCES

- Abdullah, Taufik. (2014). Pendidikan Ilmu Sosial: Anni Publishing. Al-Ulum.
- Barker, Chris. (2011). Cultural Studies, Teori dan Praktik: Kreasi Wacana. Yogyakarta
- Dewi, Wulansari. (2009). Sosiologi Konsep dan Teori: Refika Aditima. Surabaya
- Elfiadi, Novi. (2013). Perilaku Menyimpang Mahasiswa UNP Dalam Memanfaatkan Perpustakaan. Padang Sumatera Barat
- Ginsberg, Morris. (2003). Keadilan Dalam Masyarakat: Pondok Edukasi. Jogjakarta
- Hasyim, Rustam. (2016). Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Moral Siswa di SD Negeri Tabam Kecamatan Kota Ternate Utara. *Jurnal PEDAGOGIK*, FKIP Unkhair 2016.
- Huda, (2013). Pertumbuhan fisik dan Perkembangan Intelek Usia Remaja: LabSosio UI
- Hurton, B. Paul., Hunt L. Chester. (1990). Sosiologi, Jilid 2 Edisi keenam: Erlangga. Jakarta
- Kim, Woong So. (2011). Kebijakan Hukum Pidana Dalam Upaya Penegakan Hukum Lingkungan Hidup: Universitas Diponegoro.
- Nurwahida, (2017). Usia Anak Dan Remaja Dalam Perbuatan Perdata Dan Pidana Pada Perilaku Menyimpang Remaja: SMP Negeri 1 Piyungan Bantul. Perpustakaan: FIS Universitas Negeri Padang.
- Pratiwi, Hadi Poerwanto. (2012). Kehidupan Sosial Manusia: FIS UNY.
- Purwanto, Ngalim. (2013). Psikologi Pendidikan: Rosdakarya-Bandung
- Putro, Zarkasih Khamim. (2017). Memahami Ciri dan Tugas perkembangan Remaja: FITK UINSK. Indonesia
- Rohaningsi, Sri Nunung. (2014). Dampak Pergeseran Fungsi Dan Peran Keluarga: Kreasi Wacana. Yogyakarta
- Sarwono, W. Sarlito. (2015). Psikologi Remaja: Rajawali Pers. Bandung
- Soekanto, Soerjono. (2009). Sosiologi keluarga: Rineka Cipta. Depok
- Suyanto, Bagong. (2016). Masalah Sosial Anak: Prenada Media Group. Jakarta